

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk riset transformatif yang mengedepankan pendekatan aksi (*action research*), dengan tujuan untuk membantu penguatan kapasitas Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an. Penelitian tindakan merupakan suatu pendekatan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan menggali tindakan-tindakan baru. Tujuannya adalah untuk mempermudah pekerjaan dan meningkatkan hasil di lingkungan kerja. Muhamad Teguh Setiadi dan kawan-kawan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa metode ini digunakan untuk memahami sistem sosial yang kompleks, diperlukan intervensi aktif, perubahan, dan pengamatan untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan (Setiadi et al., 2023:6).

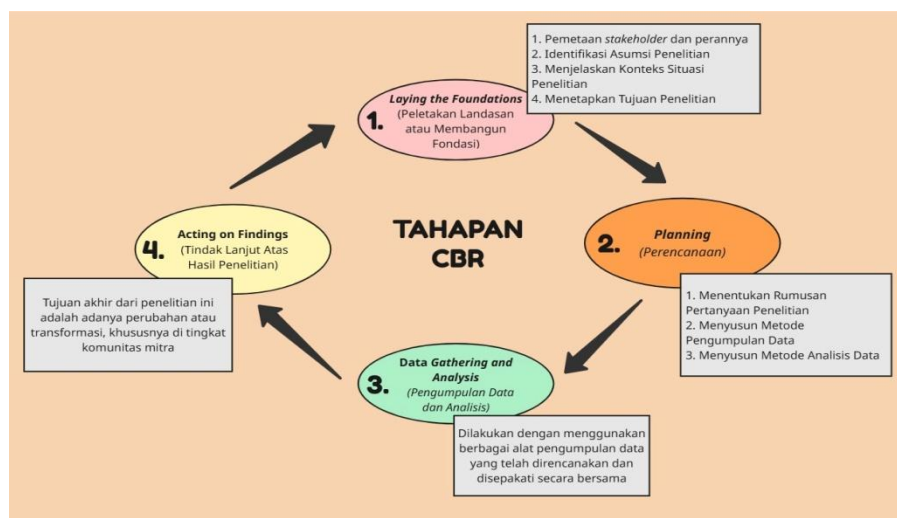
Studi ini menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR), yaitu pendekatan yang berfokus pada penguatan komunitas, dan dalam hal ini pembina di panti asuhan aisyiyah. Pendekatan *Community Based Research* (CBR) dapat dipahami sebagai sebuah model penelitian transformatif yang berlandaskan pada prinsip pemberdayaan masyarakat, kerja sama, dan perubahan sosial. Model ini dipilih dalam penelitian ini karena menekankan peran masyarakat sebagai mitra yang bekerja sama dan agen perubahan, dengan paradigma utama yang mengutamakan partisipasi aktif anggota masyarakat, bukan sekadar sebagai objek penelitian. Pelaksanaan *Community Based Research* (CBR) dilakukan melalui beberapa tahap yang meliputi peletakan dasar, perencanaan, pengumpulan dan analisis data, dan operasi respons atau aksi atas temuan (Afandi et al., 2022:119).

Penggunaan pendekatan *Community Based Research* (CBR) dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaian model ini dengan tujuan utama studi, yaitu memperkuat kapasitas panti asuhan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an. Model ini memberikan ruang bagi pembina untuk terlibat secara aktif dalam proses penelitian, sehingga setiap langkah yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan nyata dan kondisi lapangan. Keterlibatan langsung para

pembina juga memungkinkan munculnya solusi yang tidak hanya relevan dengan situasi mereka, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dan berkesinambungan. Dengan pendekatan yang bersifat partisipatif dan mendorong perubahan, CBR mendukung terjadinya perbaikan yang signifikan dalam praktik pengajaran Al-Qur'an di lingkungan panti asuhan.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR), Joanna Ochocka dan Rich Janzen (2016) mengemukakan empat tahap yang perlu dilalui, yaitu:

Gambar 3.1 Tahapan Community Based Research (CBR)



Sumber: Rich Janzen, Joanna Ochocka, Alethea Stobbe (2016), *Towards a Theory of Change for Community-based Research Projects*. Dalam Afandi et al., *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (hal. 119)

Pertama, peletakan landasan atau membangun fondasi (*Laying the Foundations*) adalah bagian dari proses negosiasi mengenai tujuan dan peran. Dalam pelaksanaannya, peletakan dasar penelitian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), langkah-langkah yang dapat diambil yaitu:

- 1) Pemetaan *stakeholder* dan perannya. Pada tahap ini, data diperoleh melalui FGD pertama yang membahas siapa saja *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan penguatan kapasitas di panti asuhan. Dalam diskusi tersebut, teridentifikasi empat *stakeholder* yang terlibat, yaitu pembina sebagai pelaksana utama kegiatan penguatan kapasitas, pengurus panti yang

bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di panti, STAI-PIQ Sumatera Barat yang berperan dalam memberikan pengetahuan kepada para pembina, dan universitas yang berperan sebagai peneliti sekaligus fasilitator dalam kegiatan penguatan kapasitas. Pemilihan STAI-PIQ Sumatera Barat sebagai mitra dalam penelitian ini dikarenakan lembaga tersebut mempunyai latar belakang keilmuan yang sesuai dengan fokus penelitian dan tenaga pengajar yang berpengalaman dalam bidang Ilmu Al-Qur'an.

Stakeholder dalam penelitian ini adalah Ustadz Ridwan, S.I.Q., M.Ag. Beliau lahir pada 22 September 1994 di Sumanik. Pendidikan dasar dan menengah pertama ditempuh di Situmbuk Tanah Datar, lalu beliau melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 2 Batusangkar. Kemudian beliau menempuh pendidikan strata satu pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAI-PIQ) di Padang dan melanjutkan strata dua di Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Saat ini, beliau menjalankan dua profesi, yaitu sebagai dosen di STAI-PIQ sejak tahun 2019 dan juga sebagai pengajar di Rumah Qur'an Ilman Nafian sejak tahun 2016. Selain itu, beliau juga aktif mengelola konten tentang pembelajaran Al-Qur'an di berbagai *platform* media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dengan akun Uda Ridwan Channel dan Sahabat Pecinta Al-Qur'an. Konten yang dibuat meliputi pembelajaran tentang tartil, tajwid, tahsin, dan metode IQRA. Beliau juga telah menerbitkan buku berjudul "Tajwid Offline Lengkap", yang dibuat sebagai respons atas kebutuhan para pembelajar Al-Qur'an untuk memahami tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid. dalam buku tersebut, materi disajikan secara sistematis dan selaras dengan konten video yang telah beliau buat sebelumnya.

Hasil FGD menunjukkan bahwa adanya semangat dan komitmen bersama antara pihak panti dan pemangku kepentingan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran Al-Qur'an di panti asuhan melalui kegiatan penguatan kapasitas

terhadap pembina untuk meningkatkan proses pembelajaran Al-Qur'an di panti.

- 2) Identifikasi asumsi penelitian. Pada tahap ini, data diperoleh melalui FGD kedua. Beberapa pembina mengemukakan bahwa kemampuan literasi Al-Qur'an anak asuh, khususnya dalam aspek bacaan sangat bergantung kepada kemampuan pembina dalam memahami ilmu tajwid dan metode pembelajaran. Dari data yang telah dikumpulkan, ditemukan beberapa hambatan, seperti tidak adanya buku pedoman pembelajaran minimnya pelatihan dan pengembangan kemampuan yang diikuti, serta beberapa pembina masih menggunakan metode pengajaran yang tradisional. Dalam diskusi ini, semua pihak menyepakati bahwa penguatan kapasitas harus diarahkan kepada peningkatan kemampuan pembina dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar.
- 3) Menelaah konteks penelitian. Pada tahap ini, data diperoleh melalui observasi dan hasil FGD yang menggambarkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti ini hanyalah anak perempuan saja dengan rentang usia 7-20 tahun dengan status yang beragam, seperti yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa (berasal dari keluarga yang kurang mampu). Dari keempat status tersebut, mayoritas anak yang tinggal di panti adalah anak yang berasal dari keluarga kurang mampu (dhuafa). Disamping itu, para pembina memiliki latar pendidikan yang beragam, dan sebagian besar belum mengikuti penguatan kapasitas atau pelatihan terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an dalam beberapa tahun terakhir. Adanya keterbatasan fasilitas dalam belajar, seperti kurangnya media dan bahan ajar, menjadi salah satu faktor yang diangkat dalam diskusi. Informasi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk merancang pendekatan penguatan kapasitas yang sesuai dengan kebutuhan para pembina.
- 4) Menentukan tujuan penelitian. Data dalam tahap ini diperoleh melalui kegiatan FGD. Dari FGD yang telah dilakukan, ditetapkan tujuan penelitian yang disepakati oleh seluruh *stakeholder*, yaitu meningkatkan kapasitas pembina dalam pengetahuan tentang teori-teori ilmu tajwid. Para pembina mengharapkan adanya pelatihan atau penguatan kapasitas bagi mereka agar

dapat menambah pengetahuan dan dapat diterapkan langsung dalam kegiatan belajar di panti. Tujuan ini kemudian menjadi landasan dalam penyusunan kegiatan penguatan kapasitas yang akan dilaksanakan pada tahap berikutnya.

Kedua, perencanaan (*Planning*) penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun rancangan yang sistematis terkait dengan fokus penelitian, teknik pengumpulan data, serta rencana analisis. Seluruh proses dirancang melalui pendekatan partisipatif, di mana para pembina dan pengurus panti turut memberikan tanggapan melalui FGD agar perencanaan benar-benar sesuai dengan kebutuhan yang ada. Perencanaan penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu:

- 1) Penyusunan desain penelitian yang mencakup penyusunan pertanyaan penelitian. Penyusunan desain penelitian dilakukan dengan merumuskan pertanyaan yang berangkat dari hasil observasi, wawancara, dan FGD yang dilakukan bersama dengan seluruh *stakeholder*. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian diarahkan untuk menggambarkan kondisi awal pengajaran Al-Qur'an di panti asuhan, proses yang dirancang dalam penguatan kapasitas, serta perubahan pengetahuan dan kesiapan guru setelah kegiatan dilakukan. Diskusi dalam FGD ini membantu dalam memperjelas fokus permasalahan, seperti keterbatasan dalam pemahaman ilmu tajwid, ketiadaan buku pedoman pembelajaran, dan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional.
- 2) Penyusunan metode dan cara yang efektif untuk dapat menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Metode pengumpulan data yang dirancang mencakup observasi langsung terhadap proses kegiatan mengaji, wawancara dengan pembina dan pengurus, *Focus Group Discussion* (FGD), serta dokumentasi.
- 3) Pengembangan rencana analisis. Analisis strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis pohon masalah, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk memahami secara menyeluruh akar penyebab dari suatu permasalahan. Proses analisis dilakukan secara kolaboratif melalui serangkaian kegiatan FGD, di mana setiap informan diminta untuk mengidentifikasi faktor penyebab utama dari permasalahan yang mereka hadapi. Dari hasil analisis ini, disusun pohon masalah dan pohon tujuan yang

menjadi dasar bagi rancangan tindakan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya.

Ketiga, Data Gathering and Analysis (Pengumpulan data dan analisis) adalah tahap pelaksanaan yang dilakukan setelah perencanaan penelitian melalui FGD. Fokus kegiatan ini adalah memperoleh data yang mendalam mengenai kondisi pembelajaran Al-Qur'an di panti, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dapat digunakan dalam penguatan kapasitas untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an anak asuh. Pengumpulan data melibatkan berbagai metode, meliputi:

- 1) Wawancara. Dilakukan dengan pembina, pengurus panti, dan anak asuh untuk menggali pemahaman mereka tentang kondisi pengajaran Al-Qur'an serta kendala yang dihadapi. Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi kemampuan pembina dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak asuh, dan keterbatasan bahan ajar.
- 2) Pencatatan dokumentasi, yaitu terhadap program panti, kegiatan FGD, kebijakan panti, visi misi, dan lain sebagainya.
- 3) *Focus Group Discussion* (FGD), yang melibatkan pembina dan pihak terkait guna mengeksplorasi strategi peningkatan literasi Al-Qur'an.

Keempat, Tindak Lanjut Atas Hasil Penelitian (Acting on Findings) merujuk pada upaya untuk menggerakkan pengetahuan dan masyarakat berdasarkan temuan penelitian. Ini melibatkan penerapan tindakan yang diambil dari hasil penelitian, yang selanjutnya dapat menjadi sumber pengetahuan baru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan penelitian ini, tahap aksi dilaksanakan dalam bentuk pendalaman materi yang dibagi ke dalam tiga sesi. Masing-masing sesi mempunyai pembahasan materi yang berbeda-beda, mulai dari materi tajwid tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Selain itu, metode yang digunakan dalam semua sesi meliputi kepada ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan koreksi bersama.

Penelitian *Community Based Research* (CBR) memiliki berbagai keunggulan, di antaranya: 1) relevansi yang tinggi dengan komunitas dan partisipasi stakeholder yang lebih signifikan; 2) keakuratan dan validitas penelitian melalui

penggunaan data dan interpretasi yang bernilai; 3) dampak penelitian yang mencakup mobilisasi pengetahuan dan masyarakat secara efektif.

3.2 Setting Penelitian

Studi ini dilakukan bersama dengan para pengurus dan pembina di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo. Lokasi ini dipilih karena panti asuhan tersebut berperan penting dalam pembinaan literasi Al-Qur'an bagi anak-anak asuh. Panti asuhan ini mewakili kondisi yang mencerminkan pelaksanaan literasi Al-Qur'an di lingkungan panti asuhan, yang juga memiliki karakteristik dan tantangan yang beragam. Anak-anak di panti rutin mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an pada waktu yang berbeda, seperti menjelang Zuhur, setelah Ashar, dan Magrib, bersama dengan pembina. Namun, masih ada yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Oleh karena itu, direncanakan kegiatan penguatan kapasitas bagi pembina sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mengajarkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar. Studi ini merupakan serangkaian proses penelitian sekaligus pemberdayaan dalam proses pelaksanaannya. Studi lapangan ini dilakukan mulai dari bulan Oktober 2024 hingga bulan September 2025.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi yang diterapkan secara terpadu berdasarkan tahapan dalam *Community Based Research* (CBR). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Observasi adalah proses untuk mengumpulkan informasi atau data secara langsung dari lokasi atau kondisi yang sedang diamati, yang mencakup pengamatan langsung terhadap kejadian atau fenomena yang terjadi. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai situasi, perilaku, dan proses yang terjadi di lapangan dengan cara mengamati secara langsung, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan sesuai dengan konteksnya (Abdussamad, 2021:147). Observasi dalam penelitian ini mengacu pada observasi partisipan

yang dilaksanakan secara tidak terstruktur dan berulang kali, seperti kegiatan mengaji.

Observasi merupakan teknik yang digunakan sejak tahap peletakan dasar hingga langkah aksi. Pada tahap awal, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan literasi Al-Qur'an di panti asuhan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan mengaji dilaksanakan setiap hari pada waktu-waktu yang telah ditentukan, yaitu setelah salat Ashar, setelah salat Magrib, setelah salat Isya, dan sebelum salat Zuhur. Peneliti melihat pembina masih menggunakan metode tradisional dengan cara membacakan dan memperbaiki bacaan anak secara langsung. Observasi juga memperlihatkan bahwa suasana pembelajaran umumnya berjalan kondusif, beberapa anak terlihat kurang fokus dan belum membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar. Selain itu, peneliti juga menemukan tidak adanya standar buku ajar atau pedoman pengajaran yang seragam. Pembina hanya menggunakan *mushaf* Al-Qur'an atau buku pribadi saja. Berbagai temuan inilah yang kemudian didiskusikan lebih jauh pada kegiatan FGD untuk memperkuat pemahaman mengenai inti permasalahan pada komunitas.

Pada tahap perencanaan, pengumpulan dan analisis data, observasi dilakukan kembali untuk memverifikasi permasalahan yang telah dirumuskan dalam kegiatan FGD, serta memastikan bahwa kebutuhan dalam kegiatan penguatan kapasitas benar-benar sesuai dengan kondisi eksisting komunitas. Selama tahap *acting on findings*, observasi dilakukan untuk *me-monitoring* perubahan pengetahuan, pemahaman dan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an di panti setelah mengikuti kegiatan penguatan kapasitas melalui pendalaman materi.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara berbicara secara lisan untuk data secara langsung dari informan atau subjek wawancara (Nurdin & Hartati, 2019:178). Teknik wawancara berusaha menjadikan responden sebagai sumber informasi utama yang paling memahami segala kondisi. Metode wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam terkait

latar belakang, pengalaman kerja, serta program-program yang dijalankan oleh Panti Asuhan Aisyiyah. Proses wawancara dilakukan dengan berbagai metode, baik secara tatap muka dengan responden maupun dengan terlibat dalam aktivitas sehari-hari responden.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai tiga kelompok utama, yaitu pengurus panti asuhan, pembina, serta anak-anak asuh. Wawancara dengan pengurus panti pada tahap awal menunjukkan bahwa lembaga tersebut belum memiliki program pembinaan khusus bagi pembina, sementara fasilitas pendukung pembelajaran seperti buku tajwid, modul ajar, dan media audio visual sangat terbatas. Sementara itu, wawancara dengan pembina mengungkapkan bahwa sebagian dari mereka belum pernah mengikuti pelatihan terkait dengan ilmu tajwid secara formal, mereka terkadang juga mengalami kesulitan ketika mengajarkan hukum bacaan yang lebih kompleks (rumit) kepada anak-anak. Mereka juga menyampaikan bahwa kemampuan anak-anak sangat bervariasi, mulai dari anak yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah (terutama anak-anak yang mualaf), anak yang sudah dapat membaca, namun belum benar secara tajwid, hingga anak-anak yang mulai mampu membaca sesuai kaidah, tetapi belum konsisten. Pembina mengakui bahwa keterbatasan referensi ajar dan metode pengajaran yang masih bersifat monoton menyebabkan anak-anak cepat merasa bosan. Sementara itu, wawancara dengan anak asuh menunjukkan bahwa mereka menyukai kegiatan mengaji, namun mereka sering merasa kesulitan dalam membedakan *makhraj*, memahami panjang dan pendeknya bacaan, serta mempraktikkan hukum *mad* dan *ghunnah*. Anak-anak berharap agar pembelajaran lebih kreatif dan pembina lebih sabar dalam memberikan penjelasan. Seluruh temuan wawancara ini digunakan untuk memperdalam analisis dalam FGD pada tahap perencanaan dan SOAR.

Dari hasil wawancara terhadap tiga kelompok utama di atas menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada kemampuan anak asuh yang bervariasi, keterbatasan kapasitas pembina dalam ilmu tajwid, dan minimnya fasilitas pendukung pembelajaran. Akan tetapi, terdapat potensi besar berupa semangat dan komitmen dalam mengajar anak asuh, dukungan dari pihak panti, serta

motivasi anak-anak untuk terus belajar. Temuan ini menjadi dasar penting dalam penyusunan rencana aksi dan kegiatan penguatan kapasitas yang lebih terarah.

3.3.3 Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data kualitatif di mana sekelompok individu terlibat dalam diskusi terarah yang dipandu oleh seorang moderator untuk membahas suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, pembina dan pengurus panti asuhan akan berperan sebagai pemberi informasi, sementara peneliti bertindak sebagai fasilitator yang akan memandu dan mengarahkan diskusi sesuai dengan tujuan kegiatan yang telah ditetapkan. Teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dapat dilakukan beberapa kali sesuai kebutuhan penelitian. Jumlah anggota Focus Group Discussion (FGD) dapat terdiri dari 4 orang atau lebih. Waktu yang dibutuhkan minimal 45 menit hingga 90 menit. Namun bisa disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, *Focus Group Discussion* (FGD) direncanakan berlangsung sebanyak empat kali, di mana setiap sesi FGD memiliki topik utama yang berbeda sesuai dengan tahapan penelitian yang sedang dijalankan. Pada FGD pertama, kegiatan difokuskan pada identifikasi kebutuhan dan permasalahan. FGD kedua difokuskan untuk identifikasi aset melalui pendekatan SOAR. FGD ketiga difokuskan untuk pemetaan *stakeholder*, menetapkan tujuan penguatan kapasitas. FGD keempat difokuskan untuk perencanaan penguatan kapasitas. FGD kelima difokuskan untuk tahap implementasi (pendalaman materi tajwid sesi I). FGD keenam difokuskan untuk tahap implementasi (pendalaman materi tajwid sesi II). FGD ketujuh difokuskan untuk tahap implementasi (pendalaman materi tajwid sesi III).

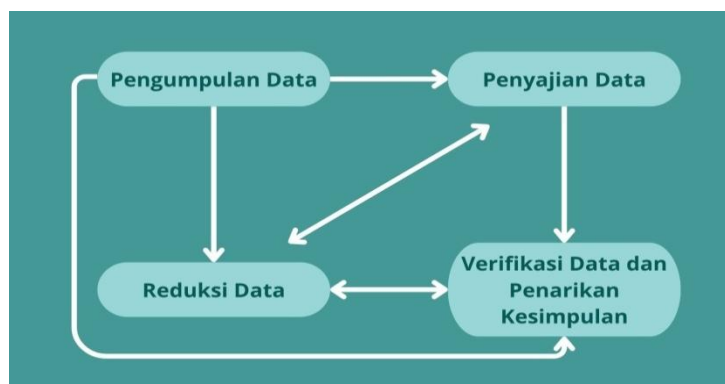
3.3.4 Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan dari peristiwa yang sudah berlangsung. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya penting yang diciptakan oleh individu (Abdussamad, 2021:147). Data dari teknik dokumentasi ini mencakup profil Panti Asuhan Aisyiyah, kegiatan FGD, kegiatan mengaji, program-program kegiatan Panti Asuhan Aisyiyah, visi misi Panti Asuhan Aisyiyah dan lain sebagainya.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah terstruktur untuk mengumpulkan informasi secara teratur guna membantu peneliti dalam menarik kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan sebagai landasan untuk proses pemantauan. Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana yang terdapat dalam gambar di bawah ini:

Gambar 3.2 Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman



Sumber: Miles dan Huberman (1992:20) dalam (Nurdin & Hartati, 2019:210)

Analisis data model interaktif oleh Miles dan Huberman di atas menjelaskan bahwa analisis tidak berlangsung secara berurutan, melainkan secara terus menerus dan adanya keterkaitan antar komponen satu dengan yang lainnya. Dalam model analisis tersebut terdapat tiga tahapan, yaitu pengurangan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion/verification*) (Nurdin & Hartati, 2019:206). Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai ketiga model analisis tersebut:

3.4.1 Reduksi Data

Miles dan Huberman dalam (Nurdin & Hartati, 2019:206) mengungkapkan bahwa reduksi data merupakan suatu proses memilah dan menentukan data mana yang relevan dan kurang relevan dari data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan sejak tahap awal proses pelaksanaan CBR, ketika peneliti mulai mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi. Melalui proses reduksi, peneliti mengidentifikasi temuan inti yang

berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu penguatan kapasitas Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar pembina memiliki pemahaman mengenai teori ilmu tajwid yang masih terbatas. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh minimnya pelatihan, kurangnya kesempatan peningkatan kemampuan, serta adanya keterbatasan referensi atau bahan ajar ilmu tajwid yang dapat dijadikan panduan secara bersama. Reduksi data juga menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan oleh pembina masih bersifat tradisional dengan pendekatan yang belum mampu menjangkau variasi kemampuan anak asuh yang cukup beragam.

Selain itu, reduksi data juga memperlihatkan bahwa lingkungan panti asuhan telah menyediakan fasilitas dasar, berupa mushala dan mushaf sebagai sarana dalam kegiatan mengaji. Akan tetapi, belum tersedianya bahan ajar standar yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, seperti buku referensi dan media pembelajaran. Di sisi lain, peneliti menemukan adanya komitmen dan semangat yang kuat dari pembina dan pengurus panti untuk meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di panti. Pembina menunjukkan adanya semangat belajar yang tinggi, sementara pengurus panti memberikan dukungan moral serta terbuka terhadap program penguatan kapasitas yang dilakukan. Temuan-temuan inilah yang menjadi landasan bagi analisis lebih lanjut dan penyusunan langkah penguatan kapasitas melalui pendalaman materi pada tahap *acting on findings* dalam pendekatan CBR.

3.4.2 Data Display

Data *display* adalah menyajikan data yang telah disederhanakan melalui berbagai metode, seperti tabel, grafik, atau diagram, dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari proses analisis (Abdussamad, 2021:162). Pada tahap ini, peneliti menyusun temuan yang telah diperoleh dalam bentuk narasi terstruktur yang bersumber dari pernyataan peserta FGD, hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi. Penyajian data ini memvisualisasikan kondisi nyata dalam proses literasi Al-Qur'an, termasuk bervariasinya kemampuan anak asuh dalam membaca Al-

Qur'an. Penyajian data juga menegaskan adanya keterbatasan kapasitas pembina, terutama dalam pemahaman ilmu tajwid. Pembina menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan *makhraj*, *sifatul* huruf, serta aturan bacaan tertentu kepada anak asuh. Selain itu, penyajian data menunjukkan bahwa fasilitas pendukung pembelajaran masih terbatas, sehingga proses mengajar hanya mengandalkan *mushaf* tanpa adanya dukungan sumber belajar lainnya yang dapat memacu semangat anak asuh. Meskipun demikian, penyajian data juga menunjukkan bahwa pembina memiliki semangat belajar yang tinggi, sementara pengurus panti memberikan dukungan terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan penyajian data yang terfokus dan sistematis, peneliti dapat melihat secara lebih jelas hubungan antara permasalahan yang terjadi di lapangan, potensi yang tersedia, serta kebutuhan penguatan kapasitas yang harus dipenuhi pada tahap *acting on findings*.

3.4.3 Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah sebuah proses interpretasi atas penemuan dari data secara keseluruhan (Nurdin & Hartati, 2019:206). Dapat juga diartikan sebagai proses menganalisis data yang telah disederhanakan dan disajikan untuk merumuskan kesimpulan atau memberikan penjelasan yang dapat diuji kebenarannya melalui pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan secara berkelanjutan mulai dari proses refleksi dalam FGD, pemeriksaan hasil wawancara dan observasi, hingga konfirmasi ulang temuan dengan para *stakeholder*. Proses verifikasi menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo menghadapi beberapa hambatan, yaitu kemampuan anak asuh yang bervariasi, keterbatasan kapasitas pembina dan pengurus dalam penguasaan teori ilmu tajwid, serta terbatasnya fasilitas dan bahan ajar yang memadai untuk mendukung pembelajaran.

Akan tetapi, verifikasi data juga memperlihatkan adanya potensi signifikan yang dapat menjadi dasar pengembangan, yaitu semangat belajar dan komitmen pembina yang tinggi, dukungan pengurus panti asuhan terhadap peningkatan kualitas literasi Al-Qur'an, dan antusiasme anak asuh dalam mengikuti kegiatan

mengaji. Berdasarkan keseluruhan proses analisis, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan penguatan kapasitas yang dilaksanakan melalui pendalaman materi merupakan langkah yang tepat dalam meningkatkan kualitas literasi Al-Qur'an di panti asuhan. Kegiatan penguatan kapasitas ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan kemampuan pembina, akan tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman anak asuh serta memperkuat peran panti dalam membina literasi keagamaan anak-anak di bawah pengasuhannya.

